

## INSTRUMENT MUSIK PADA MASA KERAJAAN MAJAPAHIT

**FIKRI AZIZ**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [aziz.vikry94@gmail.com](mailto:aziz.vikry94@gmail.com)

**JOHANES HANAN PAMUNGKAS**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Alat musik adalah produk budaya untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang bersifat universal. Ini berarti bahwa setiap bangsa dipastikan memiliki kesenian, namun wujudnya berbeda antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Apabila antar bangsa terjadi kontak budaya maka keseniannya pun juga ikut berkontak sehingga dapat terjadi satu bangsa akan menyerap atau mengarn bila unsur seni dari bangsa lain disesuaikan dengan kondisi setempat. Oleh karena itu sejak keberadaan alat musik sampai sekarang telah terjadi perubahan dan perkembangan, khususnya dalam kelengkapan ansambelnya.

Dalam penulisan penelitian Instrumen Musik pada Masa Kerajaan Majapahit ini menggunakan metode sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah yang dipakai untuk menyusun fakta, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan tentang masa lampau. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam metode sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi Untuk memperoleh hasil maksimal dalam penelitian ini maka peneliti melakukan penelusuran sumber berupa gambar relief.. Selain itu juga dibantu dengan buku-buku yang berkaitan dengan Instrumen Musik pada Masa Kerajaan Majapahit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara keseluruhan kelompok musik di Majapahit disebut 'vaditra' yang dikelompokkan menjadi 5 kelas, yakni: tata (instrumen musik gesek), begat (instrumen musik petik), sushira (instrumen musik tiup), dhola (kendang), ghana (instrumen musik pukul). Klasifikasi tersebut dapat disamakan dengan membranofon (Avanaddha vadya), ideofon (Ghana vadya), aerofon (sushira vadya), kordofon (tata vadya). Irama musik di India disebut "laya" dibakukan dengan menggunakan pola 'tala' yang dilakukan dengan kendang. Irama tersebut dikelompokkan menjadi: druta (cepat), madhya (sedang), dan vilambita (lamban). Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa Kuno pada abad 12, musik tak dapat dipisahkan dari kesehariannya. Berbagai jenis jenis instrumen dihasilkan untuk berbagai keperluan hiburan, penanda peristiwa atau keagamaan.

**Kata kunci : Instrumen, Musik, Majapahit**

Universitas Negeri Surabaya

### Abstract

*Musical instruments are cultural products to meet the human need for art. Art is one of the elements of a universal culture. This means that every nation is certain to have art, but its form is different from one nation to another. If the inter-nation cultural contact occurs then the art also participate in contact so that it can happen one nation will absorb or mengarn when elements of art from other nations adapted to the condition setempat. Therefore since the existence of musical instruments until now there has been changes and developments, especially in the completeness of ensemble*

*In the research of Musical Instrument research in Majapahit Kingdom period is using historical method. The method used in this study is historical research used to compile facts, describe, and draw conclusions about the past. The activities conducted in the method of history is the selection of topics, heuristics, criticism, interpretation, and historiography To obtain the maximum results in this study, the researchers conducted a search of the source of images relief .. In addition, also assisted with books related to Musical Instruments on Majapahit Kingdom*

The results of the study show that the whole musical group in Majapahit is called 'vaditra' grouped into 5 classes, namely: tata (string instrument), begat (musical instrument), sushira (wind instrument), dhola (kendang), ghana (music instrument hit). The classification can be likened to membranophones (Avanaddha vadya), ideofon (Ghana vadya), aerofon (sushira vadya), kordofon (tata vadya). The rhythm of music in India called "laya" is standardized by using a pattern of 'tuning' done with kendang. The rhythms are grouped into: druta (fast), madhya (medium), and vilambita (sluggish). In the daily life of ancient Javanese society in the 12th century, music can not be separated from daily life. Different types of instruments are produced for various entertainment purposes, event or religious markers.

**Keywords: Instruments, Music, Majapahit**

## PENDAHULUAN

Alat musik adalah produk budaya untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang bersifat universal. Ini berarti bahwa setiap bangsa dipastikan memiliki kesenian, namun wujudnya berbeda antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Apabila antar bangsa terjadi kontak budaya maka keseniannya pun juga ikut berkontak sehingga dapat terjadi satu bangsa akan menyerap atau mengarn bila unsur seni dari bangsa lain disesuaikan dengan kondisi setempat. Oleh karena itu sejak keberadaan alat musik sampai sekarang telah terjadi perubahan dan perkembangan, khususnya dalam kelengkapan ansambelnya<sup>1</sup>.

Kebudayaan Jawa setelah masa prasejarah memasuki era baru yaitu suatu masa ketika kebudayaan dari luar -dalam hal ini kebudayaan India- mulai berpengaruh. Kebudayaan Jawa mulai memasuki jaman sejarah yang ditandai dengan adanya sistem tulisan dalam kehidupan masyarakat. Dilihat dari perspektif historis selama kurun waktu antara abad VIII sampai abad XV Masehi kebudayaan Jawa, mendapat pengayaan unsur-unsur kebudayaan India. Tampaknya unsur-unsur budaya India juga dapat dilihat pada kesenian seperti alat musik dan seni tari. Transformasi budaya musik ke Jawa melalui jalur agama Hindu-Budha.

Data-data tentang keberadaan alat musik ditemukan di dalam sumber verbal yakni sumber - sumber tertulis yang berupa prasasti dan kitab-kitab kesusastraan yang berasal dari masa Hindu-Budha dan sumber piktorial berupa relief yang dipahatkan pada bangunan candi baik pada candi-candi yang berasal dari masa klasik Jawa Tengah (abad ke-7 sampai abad ke-10) dan candi-candi yang berasal dari masa klasik Jawa Timur yang lebih muda (abad ke-11 sampai abad ke-15)<sup>2</sup>. Dalam sumber-sumber tertulis masa Jawa Timur

kelompok ansambel alat musik dikatakan sebagai "tabeh - tabehan" (bahasa Jawa baru 'tabuh-tabuhan' atau 'tetabuhan' yang berarti segala sesuatu yang ditabuh atau dibunyikan dengan dipukul). Zoetmulder menjelaskan kata "gamèl" dengan alat musik perkusi yakni alat musik yang dipukul (1982).

Penelitian terdahulu berkaitan dengan "*Instrumen Musik Pada Masa Kerajaan Majapahit*" belum pernah ada. Oleh sebab itu akan sangat menarik untuk dilakukan penelitian dan mengkaji bagaimana Instrumen Musik Era Majapahit..

## METODE

Dalam penulisan penelitian Instrumen Musik pada Masa Kerajaan Majapahit ini akan menggunakan metode sejarah. Seperti halnya ilmu-ilmu yang lain, sejarah juga dituntut memiliki seperangkat aturan dan prosedur kerja yang lebih dikenal dengan metode sejarah. Dalam sistem keilmuan metode sejarah merupakan seperangkat prosedur alat atau piranti yang digunakan sejarawan dalam meneliti dan menyusun sejarah.<sup>3</sup> Untuk mengungkap permasalahan yang akan diteliti penulis menggunakan metode penulisan sejarah melalui Heuristik, Kritik, Interpretasi, serta historiografi, adapun penjabaran dari prosedural metode tadi yakni :

### 1. Heuristik

Dalam menggunakan sumber yang dilakukan sejarawan adalah menentukan tema, topik, atau pokok persoalan tertentu yang akan di kerjakan, baru sejarawan kemudian melakukan pencarian, penemuan, ataupun pemilihan sumber yang dianggap relevan. Dari sumber-sumber tersebut sejarawan mendapatkan data atau keterangan tentang masa lampau dalam kerangka disiplin sejarah. Jadi objek kajian sejarah adalah data-data sejarah yang terekam oleh sumber sejarah<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Yudoyoni, Bambang, "Gamelan Jawa", (Jakarta : PT Karya Unipress, 1984). Hlm 15

<sup>2</sup> Haryono, "Seni Pertunjukan Jawa kuno", (Yogyakarta : Pustaka Raja, 2004). hlm 33

<sup>3</sup> Aminudin Kasdi, "Memahami Sejarah". (Surabaya: Unesa University Press, 2008). Hlm 10.

<sup>4</sup> Ibid. hlm 10

Tahap ini, penulis mengumpulkan berbagai sumber yang dapat mendukung penelitian dalam penulisan tersebut. Penulis mendatangi tempat – tempat sebagai berikut ; (a). Trowulan, (b). Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur di Jalan Menur, (c). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta, (d). Perpustakaan Medayu Agung/Pak Wie di medayu Agung, (e). Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya di kampus Ketintang, (f). Badan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

Sumber Skunder yang di dapat ; (a). Gamelan Jawa: Awal Mula Makna Masa Depan. Penulis Bambang Yudhoyono. (b) Instrumen Gamelan Pada Relief Candi Di Jawa Timur. Penulis Bambang Sunito dan Wahdjuni Dwijowinoto

## 2. Kritik

Pekerjaan utama rekontruksi sejarah, setelah menentukan pokok persoalan yang akan di kaji ialah mengumpulkan sumber. Bila mana sejarawan telah melaksanakan tugas ini, sesuai dengan keperluan dan relevansinya, langkah selanjutnya ialah menyeleksi menilai, memilah dan menguji sumber sumber yang benar, yaitu sumber yang benar-benar di perlukan, mengandung data-data, dan informasi kesejarahan yang relevan dengan pokok kesejarahan yang akan di susun<sup>5</sup>

### a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan pada keadaan luar yang tampak pada arsip yang telah ditemukan. Apakah arsip tersebut sesuai dengan waktu peristiwa terjadi bisa dikaji ulang. Dari arsip yang ditemui, kertas dari arsip tersebut sudah usang dimakan waktu dan berbahasa Belanda atau Jawa Kuno. Melihat dari kondisi fisik arsip seperti dari kertas, bahasa, dan penulisannya, penulis mencoba mencocokkan dengan tahun atau masa arsip tersebut diterbitkan sudah relevan atau belum.

### b. Kritik Intern

Kritik intern adalah suatu cara untuk menilai bagaimana isi dari sebuah arsip yang ditemukan. Apakah isi dari arsip tersebut layak untuk dipakai sebagai sumber dalam penulisan ini. penulis berusaha untuk mencocokkan isi dari arsip-arsip yang ditemukan dengan sumber arsip lainnya ataupun dengan sumber terbitan buku)

## 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran, tahap interpretasi sejarawan mencari saling hubung antar berbagai fakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkannya<sup>6</sup>

Pada tahap ini penulis menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber sehingga akan terkumpul bagian-bagian yang

akan menjadi fakta serumpun. Pada tahap interpretasi atau penafsiran ini penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah mengalami kritik ekstern dan kritik intern dari data-data yang diperoleh guna menyambungkan fakta-fakta yang masih berserakan.

## 4. Historiografi

Historiografi, yaitu tahap penulisan (*graphein-tulisan*) sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah di tafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau fakta sejarah.<sup>7</sup>

Inilah tahap akhir dari berbagai proses yang dilakukan yaitu penulisan sejarah. Penulis mengerahkan daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan, tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### MAJAPAHIT DAN INSTRUMEN MUSIK DALAM RELIEF CANDI-CANDI JAWA TIMUR

#### A. Sejarah Majapahit

Telah cukup jelas kakawin *Nagarakertagama* (Sejarah Pembentukan Negara)<sup>8</sup> adalah sumber utama untuk pengetahuan sejarah dan kebudayaan Majapahit dari abad ke-14, dan prapanca sebagai pembesar urusan agama Budha yang pernah tinggal di kota Majapahit, Prapanca sendiri dijelaskan dalam

*Nagarakertagama* adalah keturunan seorang pujangga juga, bernama Sameneka<sup>9</sup>. Prapanca yang Menyaksikan sendiri segala hal-ihwal dalam kehidupan di keraton, terutama tentang seluk beluk kehidupan di keraton. Dari *Nagarakertagama* kita bisa mengetahui bagaimana wujud keraton Majapahit pada zaman pemerintahan Hayam Wuruk.

Majapahit adalah sebuah kerajaan yang berpusat di Jawa Timur, Indonesia, kenapa bisa dikatakan demikian, karena bila dilihat dari peninggalan Majapahit yang keseluruhannya berada di Jawa Timur khususnya di Trowulan Mojokerto yang menjadi bukti kongkrit adanya kerajaan Majapahit. Kota Trowulan yang sekarang ini bisa membuktikan bahwa posisi Trowulan sendiri sangatlah strategis yang dapat diakses baik melalui jalan darat maupun jalan air, dan letak Trowulan yang berada di daerah yang relatif datar dan dekat dengan pusat kerajaan

<sup>7</sup> Nugroho Notosusanto, “Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer”, (Jakarta: Idayu Press, 1978). hlm 12

<sup>8</sup> Slamet Muljana, “Menuju Puncak Kemegahan Sejarah Kerajaan Majapahit”, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2012). hlm 13.

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm 54

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm 27

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm 11

terdahulu seperti Kediri, Singhasari, Jenggala, dan Panjalu sehingga sangat memungkinkan terjadinya kontak antara daerah-daerah tersebut, baik untuk kepentingan perdagangan, sosial budaya, maupun politik. Dan kota ini letaknya tidak terlalu jauh dari kota pelabuhan seperti Surabaya, Gresik, Tuban, dan Pasuruan<sup>10</sup>. Kerajaan yang pernah berdiri dari sekitar tahun 1293 hingga 1528 M ini, mencapai puncak kejayaannya menjadi kemaharajaan raya yang menguasai wilayah yang luas di nusantara pada masa kekuasaan Hayam Wuruk, yang berkuasa dari tahun 1350 hingga 1389.<sup>11</sup>

Meskipun Hanya terdapat sedikit bukti fisik dari sisa-sisa Kerajaan Majapahit, dan sejarahnya yang sedikit sulit dicari karena memang pada dasarnya sumber sejarah Majapahit dari *Nagarakertagama*, *Pararaton* dan *Babad* serta tutur turun temurun dari masyarakat. Sumber utama yang digunakan oleh para sejarawan adalah *Pararaton* (Kitab Raja-raja) dalam bahasa Kawi dan *Nagarakertagama* dalam bahasa Jawa Kuno. *Pararaton* sendiri lebih banyak menceritakan Ken Arok (pendiri Kerajaan Singhasari) namun juga memuat beberapa bagian pendek mengenai terbentuknya Majapahit. Sementara itu,<sup>12</sup>

*Nagarakertagama* merupakan puisi Jawa Kuno yang ditulis pada masa keemasan Majapahit di bawah pemerintahan Hayam Wuruk. Setelah masa itu, hal yang terjadi tidaklah jelas. Selain itu, terdapat beberapa prasasti dalam bahasa Jawa Kuno maupun catatan sejarah dari Tiongkok dan negara-negara lain.<sup>13</sup>

Keakuratan semua naskah berbahasa Jawa tersebut dipertentangkan. Tidak dapat disangkal bahwa sumber-sumber itu memuat unsur non-historis dan mitos atau dalam bahasa pak hugiono disebut *Pseudo History*.<sup>14</sup> Beberapa sarjana seperti C.C. Berg menganggap semua naskah tersebut bukan catatan masa lalu, tetapi memiliki arti supernatural dalam hal dapat mengetahui masa depan. Namun demikian, banyak pula sarjana yang beranggapan bahwa garis besar sumber-sumber tersebut dapat diterima karena memang sejalan dengan catatan sejarah dari Tiongkok, khususnya daftar penguasa dan keadaan kerajaan yang tampak cukup pasti.

<sup>10</sup> Adrisijanti, "Majapahit Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota", (Balai Arkeologi Yogyakarta, 2012). hlm 88

<sup>11</sup> *Ibid.* Hlm 91

<sup>12</sup> R.M Mangkudimedja, "Serat Pararaton" (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979). hlm 5

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm 8

<sup>14</sup> Hugiono dan Poerwantana, "Pengantar Ilmu Sejarah", (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). hlm 10

Sejarah Majapahit disebutkan dalam kitab *Pararaton* dan *Nagarakertagama* diawali dengan pembukaan hutan Tarik oleh Raden Wijaya yang terletak di Delta Sungai Brantas, peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1293. Sebelum berdirinya Majapahit, Singhasari telah menjadi kerajaan paling kuat di Jawa. Hal ini menjadi perhatian Kubilai Khan, penguasa di Tiongkok. Ia mengirim utusan ke Singhasari yang menuntut upeti. Kertanegara, penguasa kerajaan Singhasari yang terakhir menolak untuk membayar upeti dan mempermalukan utusan tersebut dengan merusak wajahnya dan memotong telinganya. Kubilai Khan marah dan lalu memberangkatkan ekspedisi besar ke Jawa tahun 1293<sup>15</sup>

Majapahit secara umum dapat dianggap sebagai titik puncak kebudayaan Hindu Jawa walaupun relatif sedikit yang diketahui tentangnya. Setelah pengulingan Raja Kertanegara dari Singhasari oleh para pemberontak Kediri, dan diambil alih oleh Prabu Jayakatwang Raja Kediri, Raden Wijaya sebagai menantu Kertanegara, dan juga Raden Wijaya adalah anak dari Dyah Lembu Tal, cucu Mahisa Campaka atau Narasinghamurti, Buyut Mahisa Wongateleng dan Canggah Ken Arok dan Ken Dedes. Kertarajasa Jayawardhana atau disebut juga Raden Wijaya nantinya adalah pendiri Kerajaan Majapahit sekaligus raja Majapahit pertama yang memerintah pada tahun 1293-1309. Dengan gelar Nararya Sanggramawijaya Sri Maharaja Kertarajasa Jayawardhana atau biasa juga dengan gelar Prabu Kertarajasa Jayawardana. Raden Wijaya merupakan nama yang lazim dipakai para sejarawan untuk menyebut pendiri Kerajaan Majapahit. Nama ini terdapat dalam *Pararaton* yang ditulis sekitar akhir abad ke-15.<sup>16</sup>

Setelah pemberontakan Jayakatwang, Raden Wijaya melarikan diri dari kerajaan para pasukan Jayakatwang, dan pada saat itu juga Raden Wijaya mencari perlindungan dari Aria Wiraraja yang masih setia pada kerajaan Majapahit, pada saat Raden Wijaya datang, penyambutan yang sangat baik dilakukan oleh Wiraraja, ketika penjamuan makan ada sebuah dialog panjang yang dilakukan oleh Wiraraja dengan Raden Wijaya, Raden Wijaya menyampaikan cita-citanya bahwa ingin mengulingkan Prabu Jayakatwang dan mendirikan kerajaan baru dan menguasai Jawa, Wiraraja akan diberi setengah dari kekuasaan Raden Wijaya jika hal itu terjadi, mendengar hal tersebut Aria Wiraraja menyatakan kesediannya akan membantu segala usaha Raden Wijaya, kemudian Wiraraja memberikan saran kepada Raden

<sup>15</sup> Ahwan Mukarom, "Sejarah Islamisasi Nusantara", (Surabaya: Jauhar Press, 2009). hlm 33

<sup>16</sup> Sartono Kartodirdjo, "700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai" (Yogyakarta: UGM Press, 1992). hlm 52

Wijaya untuk berpura-pura menyerahkan diri ke Prabu Jayakatwang dan Wiraraja juga berpesan agar Raden Wijaya Selama tinggal disana untuk menyelidiki kekuatan Kediri kemudian mengajukan permohonan untuk membuka hutan dan tanah tandus di Tarik.<sup>17</sup>

Setelah itu Wiraraja mengirim utusan ke Daha mengirim surat berisi pernyataan bahwa Raden Wijaya menyerahkan diri. Dalam waktu Singkat hutan Tarik berhasil di buka dan menjadi perkampungan baru dengan nama Majapahit<sup>18</sup>, disini Raden Wijaya mulai mempersiapkan pemberontakan ke Jayakatwang. Pada saat yang bersamaan juga Jawa diserang pasukan Mongol pada 1292 – 1293 yang ingin membalas dendam atas pengusiran utusan Mongol yang dilakukan oleh kertanegara pada 1289. Tidak menyadari perincian politik Jawa, mereka dibujuk oleh putra Kertanegara yaitu Raden Wijaya untuk membantunya mengulingkan pangeran Kediri yaitu Jayakatuwang. Setelah Kediri dikalahkan dan Jayakatwang berhasil dibunuh, Raden Wijaya meminta izin pulang ke Majapahit dengan alasan untuk menyiapkan upeti bagi kaisar Mongol, tanpa ada rasa curiga sedikitpun panglima Mongol mengizinkan bahkan para panglima memberikan pengawal dua orang perwira dan dua ratus prajurit untuk mengawal Raden Wijaya. Para pengawal Mongol yang mengawal ke Majapahit semuanya dibunuh oleh pasukan Majapahit dan Raden Wijaya kemudian menyerang orang Mongol yang sedang berkubu di Daha dan Canggu mabuk-mabuk mengadakan pesta kemenangan, pasukan Mongol terdesak dan mundur kelaut dalam kejaraan pasukan Majapahit<sup>19</sup>.

Raden Wijaya kemudian memindahkan ibukota ke Trowulan, mendirikan kerajaan Majapahit dan mengambil nama Kertarajasa Jayawardhana. Mengapa Raden wijaya mengambil nama Abhiseka Kertarajasa Jayawardhana, dijelaskan dalam prasasti tahun 1305 M bagian II<sup>20</sup>. Dikatakan bahwa nama beliau terdiri dari beberapa suku kata yang dapat dipecah menjadi empat kata yakni : *Kerta, Rajasa, Jaya* dan *Wardhana*. Unsur *Kerta* mengandung arti bahwa Raden Wijaya memperbaiki pulau Jawa dari kekacauan, yang ditimbulkan oleh penjahat-penjahat dan menciptakan kesejahteraan bagi rakyat sama dengan matahari yang menerangi bumi, Unsur *Rajasa* mengandung arti, bahwa Raden Wijaya berjaya

mengubah suasana gelap menjadi terang benderang akibat kemenangannya terhadap musuh dengan kata lain Raden Wijaya adalah pengempur musuh.

*Jaya* mengandung arti, bahwa Raden Wijaya mempunyai lambang kemenangan berupa senjata tombak berujung mata tiga (*Trisula* muka), karena senjata itu segenap musuh hancur lebur. Unsur *Wardhana* mengandung arti, bahwa Raden Wijaya menghidupkan Agama, melipat gandakan hasil bumi, bagi kesejahteraan rakyatnya. Pada masa Raden Wijaya terdapat beberapa pemberontakan diantaranya Pemberontakan Ranggalawe, Lembu sora. Yang semuanya dapat diredam oleh Raden Wijaya.

## INSTRUMEN MUSIK MASA MAJAPAHIT BESERTA FUNGSINYA

### A. Perkembangan Instrumen Musik di Jawa

Bagi masyarakat Jawa, alat musik bukanlah sesuatu yang asing dalam kehidupan kesehariannya. Mereka telah mengenal istilah 'gamelan', 'karawitan', atau 'gangsang'. Namun barangkali rnasih banyak yang belum mengetahui bagaimana sejarah perkembangan alat musik itu sendiri, sejak kapan alat musik mulai ada di Jawa?.

Seorang sarjana berkebangsaan Belanda bernama Dr. J.L.A. Brandes secara teoritis mengatakan bahwa jauh sebelum datangnya pengaruh budaya India, bangsa Jawa telah rnemiliki ketrampilan budaya atau pengetahuan yang mencakup 10 butir<sup>21</sup>:

- (1) wayang,
- (2) gamelan,
- (3) ilmu irama sanjak,
- (4) batik,
- (5) pengerjaan logam,
- (6) sistem mata uang sendiri,
- (7) ilmu teknologi pelayaran,
- (8) astronomi,
- (9) pertanian sawah,
- (10) birokrasi pemerintahan yang teratur

Sepuluh butir ketrampilan budaya tersebut bukan dari pemberian bangsa Hindu dari India. Kalau teori itu benar berarti keberadaan alat musik sudah ada sejak jaman prasejarah. Namun tahun yang tepat sulit diketahui karena pada masa prasejarah masyarakat belum mengenal sistem tulisan. Tidak ada bukti-bukti tertulis yang dapat dipakai untuk melacak dan merunut alat musik pada masa prasejarah.

Alat musik adalah produk budaya untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kesenian. Kesenian

<sup>17</sup> Slamet Muljana, “*Nagarakertagama Serta Terjemahanya*” (Jakarta: Bhatara Karya Akshara, 1979). hlm 176

<sup>18</sup> Muljana, “*Menuju Puncak Kemegahan*”, hlm 187

<sup>19</sup> Cribb & Kahin, “*Historical Dictionary of Indonesia*”, hlm 278

<sup>20</sup> Muljana, “*Negara kertagama dan Terjemahanya*”, hlm 119

<sup>21</sup> J.L.A. Brandes, “*Een Jayapatra of Acte van recterlijke Uitspraak van Cak 849*”, TBG, XXXII, 1889, via Suyanto AN, “*Sejarah Batik Yogyakarta*”, (Yogyakarta : Rumah Penerbitan Merapi, 2002). hlm 15

merupakan salah satu unsur budaya yang bersifat universal. Ini berarti bahwa setiap bangsa dipastikan memiliki kesenian, namun wujudnya berbeda antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Apabila antar bangsa terjadi kontak budaya maka keseniannya pun juga ikut berkontak sehingga dapat terjadi satu bangsa akan menyerap atau mengarn bila unsur seni dari bangsa lain disesuaikan dengan kondisi setempat. Oleh karena itu sejak keberadaan alat musik sampai sekarang telah terjadi perubahan dan perkembangan, khususnya dalam kelengkapan ansambelnya<sup>22</sup>.

Istilah “karawitan” yang digunakan untuk merujuk pada kesenian gamelan banyak dipakai oleh kalangan masyarakat Jawa. Istilah tersebut mengalami perkembangan penggunaan maupun pemaknaannya. Banyak orang memaknai “karawitan” berangkat dari kata dasar “rawit” yang berarti kecil, halus atau rumit. Konon, di lingkungan kraton Surakarta, istilah karawitan pernah juga digunakan sebagai payung dari beberapa cabang kesenian seperti: tatah sungging, ukir, tari, hingga pedhalangan<sup>23</sup>.

Dalam pengertian yang sempit istilah karawitan dipakai untuk menyebut suatu jenis seni suara atau musik yang mengandung salah satu atau kedua unsur berikut<sup>24</sup>:

1. Menggunakan alat musik - sebagian atau seluruhnya baik berlaras slendro atau pelog - sebagian atau semuanya.
2. Menggunakan laras (tangga nada slendro)

Kebudayaan Jawa setelah masa prasejarah memasuki era baru yaitu suatu masa ketika kebudayaan dari luar -dalam hal ini kebudayaan India- mulai berpengaruh. Kebudayaan Jawa mulai memasuki jaman sejarah yang ditandai dengan adanya sistem tulisan dalam kehidupan masyarakat. Dilihat dari perspektif historis selama kurun waktu antara abad VIII sampai abad XV Masehi kebudayaan Jawa, mendapat pengayaan unsur-unsur kebudayaan India. Tampaknya unsur-unsur budaya India juga dapat dilihat pada kesenian seperti alat musik dan seni tari. Transformasi budaya musik ke Jawa melalui jalur agama Hindu-Budha.

Data-data tentang keberadaan alat musik ditemukan di dalam sumber verbal yakni sumber - sumber tertulis yang berupa prasasti dan kitab-kitab kesusastraan yang berasal dari masa Hindu-Budha dan

sumber piktorial berupa relief yang dipahatkan pada bangunan candi baik pada candi-candi yang berasal dari masa klasik Jawa Tengah (abad ke-7 sampai abad ke-10) dan candi-candi yang berasal dari masa klasik Jawa Timur yang lebih muda (abad ke-11 sampai abad ke-15)<sup>25</sup>. Dalam sumber-sumber tertulis masa Jawa Timur kelompok ansambel alat musik dikatakan sebagai “tabeh - tabehan” (bahasa Jawa baru 'tabuh-tabuhan' atau 'tetabuhan' yang berarti segala sesuatu yang ditabuh atau dibunyikan dengan dipukul). Zoetmulder menjelaskan kata “gamèl” dengan alat musik perkusi yakni alat musik yang dipukul (1982).

Gambaran instrument alat musik pada relief candi pada beberapa bagian dinding candi Borobudur dapat dilihat 17 jenis-jenis instrumen alat musik yaitu: kendang bertali yang dikalungkan di leher, kendang berbentuk seperti periuk, siter dan kecapi, simbal, suling, saron, gambang. Pada candi Lara Jonggrang (Prambanan) dapat dilihat gambar relief kendang silindris, kendang cembung, kendang bentuk periuk, simbal (kècèr), dan suling.<sup>26</sup>

Gambar relief instrumen alat musik di candi-candi masa Jawa Timur dapat dijumpai pada candi Jago (abad ke -13 M) berupa alat musik petik: kecapi berleher panjang dan celempung. Sedangkan pada candi Ngrimbi (abad ke - 13 M) ada relief reyong (dua buah bonang pencon). Sementara itu relief gong besar dijumpai di candi Kedaton (abad ke-14 M), dan kendang silindris di candi Tegawangi (abad ke-14 M). Pada candi induk Panataran (abad ke-14 M) ada relief gong, bendhe, kemanak, kendang sejenis tambur; dan di pandapa teras relief gambang, reyong, serta simbal. Relief bendhe dan terompet ada pada candi Suku (abad ke-15 M).<sup>27</sup>

## B. Alat Musik Jaman Majapahit Beserta Fungsinya

Secara keseluruhan kelompok musik di Majapahit disebut 'vaditra' yang dikelompokkan menjadi 5 kelas, yakni: tata (instrumen musik gesek), begat (instrumen musik petik), sushira (instrumen musik tiup), dhola (kendang), ghana (instrumen musik pukul).<sup>28</sup>

Pengelompokan yang lain adalah<sup>29</sup>:

- (1) Avanaddha vadya, bunyi yang dihasilkan oleh getaran selaput kulit karena dipukul.
- (2) Ghana vadya, bunyi dihasilkan oleh getaran alat musik itu sendiri.

<sup>25</sup> Haryono, “Seni Pertunjukan Jawa kuno”, (Yogyakarta : Pustaka Raja, 2004). hlm 33

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm 75

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm 76

<sup>28</sup> *Ibid.* hlm 77

<sup>29</sup> Bambang Yudhoyono, “Gamelan Jawa”, (Jakarta : PT Karya Unipress, 1984). hlm 43

<sup>22</sup> Bambang Yudhoyono, “Gamelan Jawa”, (Jakarta : PT Karya Unipress, 1984). hlm 15

<sup>23</sup> Supanggah Rahayu, “Bothekan Karawitan I”, (Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan, 2002). hlm 5

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm 12

(3) Sushira vadya, bunyi dihasilkan oleh getaran udara dengan ditiup.

(4) Tata vadya, bunyi dihasilkan oleh getaran dawai yang dipetik atau digesek.

Klasifikasi tersebut dapat disamakan dengan membranofon (Avanaddha vadya), ideofon (Ghana vadya), aerofon (sushira vadya), kordofon (tata vadya). Irama musik di India disebut "laya" dibakukan dengan menggunakan pola 'tala' yang dilakukan dengan kendang. Irama tersebut dikelompokkan menjadi: druta (cepat), madhya (sedang), dan vilambita (lamban).<sup>30</sup>

#### 1. Kelompok membranofon (Avanaddha vadya)

Kelompok membranofon adalah instrumen alat musik, yang sunder bunyi ada pada selaput kulit atau bahan lainnya. Di dalam alat musik Jawa kelompok ini adalah jenis kendang. Dalam beberapa prasasti diperoleh bukti bahwa instrumen kelompok membranofon telah populer di Jawa sejak pertengahan abad ke-9 Masehi dengan nama: padahi, pataha (padaha), murawa atau muraba, mrdangga, mrdala, muraja, panawa, kahala, damaru, kendang.

Istilah 'padahi' tertua dapat dijumpai pada prasasti Kuburan Candi yang berangka tahun 821 Masehi<sup>31</sup>. Istilah tersebut terus dipergunakan sampai pada jaman Majapahit sebagaimana dapat dibaca pada kitab Nagarakrtagama gubahan Mpu Prapanca tahun 1365 Masehi<sup>32</sup>. Bukan tidak mungkin bahwa instrumen musik jenis membranofon merupakan jenis instrumen gamelan yang telah ada sebelum adanya kontak budaya dengan India, yang digunakan pada acara-acara ritual. Dalam hal ini dapat dibandingkan dengan alat-alat musik yang dimiliki suku bangsa primitif yang pada umumnya dari kelompok membranofon. Di jaman kebudayaan logam prasejarah di Indonesia (kebudayaan perunggu) telah dikenal adanya jenis moko, nekara. Nekara pada zamannya berfungsi sebagai semacam genderang. Penulis tidak sependapat bahwa nekara dalam perkembangannya kemudian menjadi gong.

Di India instrumen jenis kendang disebut dengan berbagai nama seperti: dundubhi, pataha, mridangga, panava, murawa, mrdala. dan telah dikenal sejak masa Weda. Jenis 'dundubhi' disebutkan sebagai 'kendang yang jika dipukul dapat mengalahkan musuh'<sup>33</sup>. Di India kendang memainkan peran penting dalam upacara dan mengiringi pertunjukan tari sebagai mana disebutkan di dalam Natya Sastra. Mridangga termasuk sebagai jenis kendang yang utama. Murawa (muraba),

mrdala, Mridangga, (mridangga) barangkali berasal dari akar kata yang sama yakni "mrd" yang berarti 'tanah'.

Dalam mitologi disebutkan bahwa 'mrdangga' atau 'mrdala' diciptakan oleh Dewa Brahma untuk mengiringi tarian Dewa Siwa ketika berhasil mengalahkan raksasa Trusurapura<sup>34</sup>. Dalam kitab Natya Sastra dijumpai istilah bheri, bhambha, dindimas, yang mungkin juga masih termasuk sebagai kelompok instrumen kendang. Kemudian istilah bheri di Jawa sekarang menjadi kelompok ideofon yang disejajarkan dengan bendhe. Dalam beberapa kitab sastra Jawa kuno penyebutan bheri berdekatan dengan kata 'mrdangga', seperti dalam kitab Wirataparwa: "...prasanggwal bheri mrdangga, ajimur arok silih-wor ikang prang..." (artinya: "...sama-sama memikul bheri mrdangga, bercampur saling berbaur mereka yang berperang..."); "...humung tang bheri murawa..." (artinya: "Huh suara bheri dan murawa"). Dalam kitab Ramayana (abad X, Masehi) disebutkan: "...tinabih ikang bahiri ring taman..." ("bheri, ditabuh di taman"). Keterangan tersebut memberi kesan bahwa 'bahiri' atau 'bheri' masih dalam kelompok membranofon. Berdasarkan data-data yang dijumpai di kitab-kitab sastra, mrdala atau murawa merupakan instrumen yang sangat penting yang dikombinasikan dengan alat musik yang lain seperti sangkhakala, vina, barbit.

Penyebutan dengan berbagai nama menunjukkan adanya berbagai bentuk kendang dan bahan. Dalam seni arca kendang kecil yang dipegang oleh dewa disebut 'damaru'. Pada relief Candi Borobudur (awal abad ke-9 Masehi) dan Candi Siwa di Prambanan (pertengahan abad ke-9 Masehi) dilukiskan bermacam-macam bentuk kendang<sup>35</sup>. Ada kendang bentuk silindris langsing, bentuk tong asimetris, bentuk kerucut. Pada pagar langkan candi Siwa (Prambanan) kendang ditempatkan di bawah perut dengan semacam tali. Pada candi-candi yang lebih muda dari sekitar abad ke-14 relief kendang dapat dilihat di candi-candi masa klasik muda (periode Jawa Timur) seperti: Candi Tegawangi, Candi Panataran. Di candi Tegawangi juga dijumpai relief seseorang membawa kendang bentuk silindris dengan tali yang dikalungkan pada kedua bahu. Di Candi Panataran relief kendang digambarkan hanya berselaput satu sisi dan ditabuh dengan menggunakan pemukul berujung bula'. Adanya kesamaan penyebutan kendang dalam sumber tertulis Jawa Kuna dengan sumber tertulis di India membuktikan bahwa kontak budaya antara keduanya mencakup pula dalam bidang seni pertunjukan. Namun tidak berarti bahwa kendang Jawa adalah pengaruh kendang India.

<sup>30</sup> Ibid. hlm 44

<sup>31</sup> Ibid. hlm 53

<sup>32</sup> Ibid. hlm 60

<sup>33</sup> Ibid. hlm 67

<sup>34</sup> Ibid. hlm 69

<sup>35</sup> Ibid. hlm 77

Berdasarkan akar kata “mrd” maka kata “mredangga” dalam prasasti mungkin sekali adalah kendang yang dibuat dari tanah liat. Dalam perkembangan kemudian di Jawa kata “mredangga” menjadi “pradangga” dalam bahasa Jawa Baru yang berarti penabuh atau niyaga. Perubahan seperti ini terdapat juga pada kata 'kamsa' atau 'kangsa' yang berarti 'perunggu' kemudian di Jawa berubah menjadi 'gangsa'. Oleh karena itu pendapat yang mengatakan bahwa kata 'gangsa' berasal dari kata 'gasa' sebagai kata singkatan (akronim) dari kata 'tiga' + 'sedasa' atau 'tembaga' + 'rejasa' tidak berdasarkan pada hasil penelitian yang valid<sup>36</sup>. Penelitian metalurgis perunggu atas dasar komposisi unsur bahan juga tidak membuktikan adanya komposisi 'tiga' berbanding 'sedasa' (3:10). Sebagai contoh dapat ditunjukkan dari penelitian penulsa. Hasil penelitian komposisi unsur pada gamelan buatan Papingan (Yogyakarta) = Cu 52,87% : Sn 34,82% : Zn 12,55% ; adapun dari Bekonang (Surakarta) = Cu 48,80% : Sn 39,88% : Zn 10,86% ; dan dari Kauman (Magetan) aJalah Cu 51,00% : Sn 40,26% : Zn 8,39%. Cu adalah tembaga, Sn untuk timah putih dan Zn untuk seng. Jelaslah bahwa komposisi tersebut tidak menggambar-barkan perbandingan 3 (tiga) : 10 (sedasa) seperti pendapat pada umumnya<sup>37</sup>.

Istilah 'gangsa' sudah digunakan pada abad ke-12 Masehi seperti dijumpai dalam kitab Smaradadhana: "ginding daityadhipati ya ta tinabih kendang, gong, gangsa, gubar asahuran..." artinya Gending dari Sang Raja Raksasa dibunyikan, kendang, gong, gangsa, dan gubar bersahut-sahutan<sup>38</sup>. Dalam instrumen alat musik Jawa sekarang yang disebut 'gambang gangsa' adalah jenis gambang yang dibuat dari bahan logam (perunggu atau kuningan).

Jenis instrumen membranofon lainnya adalah 'bedug' dan 'trebang'. Istilah 'bedug' dijumpai pada kitab yang lebih muda yakni Kidung Malat. Dalam Kakawin Hariwangsa, Ghatotkacasraya, dan Kidung Harsawijaya instrumen sejenis disebut dengan istilah “tipakan”. Selain itu ada istilah 'tabang-tabang' dalam kitab Ghatotkacasraya dan kitab Sumanasantaka yang mungkin kemudian berkembang menjadi istilah 'tribang'. Kutipan teks seperti berikut: "ginding sri saha damya-damyam anameni kidung miring ing tabang tabang"; "tabang-tabang ramya karingwangsulana". Jika ini benar berarti apa yang kita sebut 'trebang' maupun 'bedug' bukan instrumen musik yang munculnya setelah datangnya kebudayaan Islam tetapi telah ada sejak abad ke-12 M<sup>39</sup>.

<sup>36</sup> Ibid. hlm 79

<sup>37</sup> Ibid. hlm 80

<sup>38</sup> Ibid. hlm 87

<sup>39</sup> Ibid. hlm 91

## 2. Kelompok Aerofon (Sushira Vadya)

Jenis instrument yang termasuk kelompok ini adalah alat musik yang sumber bunyinya adalah udara yang ditiup. Pada ansambel gamelan Jawa sekarang ini seruling merupakan kelengkapan dalam gamelan klenengan atau uyon-uyon. Dalam kitab Natya Sastra seruling (suling) disebut dengan istilah 'vamsa' yang artinya 'bambu' dan dibunyikan bersama-sama dengan 'vino' (wina). Bukti piktorial keberadaan suling pada masa Jawa kuno dapat dilihat pada relief di Candi Borobudur pada relief Karmawibhangga, relief Jataka, dan Lalitawistara. Selain itu terdapat juga pada relief di Candi Jago dan Candi Panataran.<sup>40</sup>

Berdasarkan data relief tersebut dapat dibedakan dua macam seruling yaitu seruling melintang (suling miring) dan seruling membujur (vertikal). Dalam sumber tertulis seruling disebut dalam kitab Ramayana Jawa Kuna dengan istilah 'bangsi' dan dibunyikan bersama-sama dengan instrumen rawandsta. Kata 'bangsi', 'wangsi' sangat boleh jadi berasal dari kata yang sama Sanskerta 'vamsa'. Dalam kitab yang lebih muda yakni Writasancaya karya Mpu Tanakung disebut dengan istilah 'suling'. Kitab Ramayana Jawa Kuna juga telah menyebutkan istilah 'suling'. Demikian pula di Bali, dalam prasasti Batur Pura Abang A tahun 1011 Masehi disebut 'suling'.

Selain seruling dalam sumber tertulis maupun relief ada alat musik tiup yakni terompet yang disebut 'sangkha'. Sangkha adalah kerang laut dan sebagai alat musik tiup telah lama digunakan di India. Dalam ikonografi Hindu, sangkha merupakan atribut Dewa Wisnu, Kresna. Dalam relief Ramayana di Candi Brahma (Prambanan) sangkha ditiup untuk membangunkan Kumbakarna yang tidur. Dalam Nagarakrtagama (masa Majapahit) disebutkan “gumang kahala sangka lan padaha ganjuran...” artinya: “gemuruh suara kahala sangka dan kendang, ganjuran...”. Dalam kitab Ramayana disebut dengan 'kalasangka' dan dalam kitab Wirataparwa disebut 'sangkhakahala'. Istilah 'kahala sangka' dan 'sangkha kahala' sekarang menjadi 'sangkakala; sedangkan 'ganjuran' sebagai instrumen alat musik barangkali sejenis genderang. Istilah alat musik Kala Ganjur sekarang ini berasal dari kata 'kahala' dan 'ganjur', istilah yang telah ada sejak zaman Majapahit. Jenis terompet yang lain adalah 'pereret' sebagaimana disebut dalam Kidung Ranggalawe.<sup>41</sup>

## 3. Kelompok Kordofon (Tata Vadya)

Instrumen alat musik yang termasuk dalam kelompok ini pada alat musik Jawa sekarang disebut dengan istilah siter, celempung, dan rebab. Istilah

<sup>40</sup> Ibid. hlm 114

<sup>41</sup> Ibid. hlm 118

celempung pertama kali dijumpai dalam sumber tertulis Hikayat Cekelwanengpati. Pada relief di Candi Jago dilukiskan gambar seseorang yang sedang memainkan celempung. Dalam Kidung Wangbang Wideya disebut instrumen alat musik 'samepa' dan alat musik ini ditafsirkan sebagai 'rebab'. Sementara itu 'kachapi' disebutkan dalam Kidung Hausa Wijaya bersama-sama dengan alat musik lainnya yakni: gong, ridip, dan ginding.<sup>42</sup>

Prasasti-prasasti Jawa Kuna menyebutkan istilah 'wina, 'rawanahasta' dan 'panday rawanahasta'. Kata 'rawanahasta' berarti 'tangan rawana' dan 'panday rawanahasta' berarti 'tukang membuat rawanahasta'. Rawanahasta ditafsirkan sebagai instrumen alat musik berdawai sejenis lute yang berbentuk seperti tangan. Kitab Ramayana Jawa Kuna menyebutkan: 'makinara' dan 'malawuwina'. Lawuwina artinya wina yang berbentuk seperti buah labu. Harpa tampaknya telah digunakan pada masa lampau seperti terlihat pada relief di Candi Borobudur dan di pemandian Jalatunda (Jawa Timur). Demikian pula ada beberapa arca logam yang ditemukan di Nganjuk dan Suracala (Yogyakarta) yang menggambarkan dewi memegang alat musik petik.<sup>43</sup>

#### 4. Ideofon (Ghana Vadhya)

Instrumen musik kelompok ini adalah jenis instrumen musik yang sumber bunyinya berasal dari 'badan' alat musik itu sendiri dan oleh para ahli musik digolongkan sebagai alat musik yang tertua jika dibandingkan dengan jenis yang lain<sup>44</sup>. Beberapa di antara instrumen musik jenis ini yang dapat dijumpai dalam sumber-sumber tertulis (prasasti dan kitab sastra) adalah: tuwung, kangsi, rigang, curing, rojeh, brikuk, bungkok, kamanak, gambang, calung, salunding, barung, ganding, gong.

Prasasti-prasasti masa Jawa Tengah (abad ke-12 Masehi) banyak menyebut istilah 'curing' 'regang, 'tuwung', 'brikuk', Curing dan tuwung merupakan jenis simbal. Curing barangkali sejenis simbal yang dibuat dari logam. Dalam prasasti Kuti tahun 762 Saka (840 Masehi) disebutkan: "Mangkana yan pamuja mangungkunga curing..." adapun jika mengadakan pemujaan, supaya menabuh curing. Kata "mangungkunga" dalam bahasa Jawa Baru sekarang masih dapat dijumpai sebagai tiruan bunyi gamelan 'ngungkung'. Jenis instrumen musik 'curing' ini sangat populer pada masa Jawa Kuna terbukti banyak disebutkan dalam prasasti penetapan Sima dari abad ke-9 sampai abad ke 12 Masehi. Dari data prasasti

tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perlengkapan alat musik dibunyikan dalam konteks ritual (upacara pemujaan)<sup>45</sup>.

Kemudian 'Curing' dan 'Tuwung' adalah alat musik yang sama yaitu sama-sama jenis kicer. Nama instrumen alat musik 'celuring' sekarang ada pada gamelan di kraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman. Mungkin 'celuring' berasal dari kata 'curing' mendapat sisipan 'el' untuk menyatakan jamak. Seandainya demikian maka gambaran bentuk 'curing' pada masa Jawa Kuna mungkin seperti 'celuring' sekarang atau 'celuring' sekarang ini merupakan perkembangan dari 'curing' dari masa Jawa Kuna. Sementara itu di beberapa kitab sastra disebutkan jenis instrumen alat musik 'rojeh' seperti dalam kitab Hariwangsa, Kresnayana, Sumanasantaka, Siwaratrikalpa, dan Kidung Harsawijaya. Instrumen musik ini ditafsirkan sejenis simbal. Demikian pula istilah 'baribit' disebut sebagai nama jenis instrumen musik dalam kitab Ramayana.

Nama 'brikuk' sebagai nama instrumen musik dijumpai dalam prasasti Panggumulan tahun 902 Masehi dan prasasti Lintakan 919 Masehi. Sedangkan dalam prasasti Paradah tahun 943 Masehi dijumpai istilah 'bungkok'. Dalam instrumen musik sekarang ini ada nama 'ketuk'. Istilah 'ketuk' telah ada pada zaman Kadiri sebagaimana disebut dalam kitab Hariwangsa oleh Mpu Panuluh. Dalam kitab tersebut diceriterakan suasana keindahan alam ketika Rukmini dan Kresna dalam sebuah perjalanan yang diibaratkan sebagai pertunjukan wayang yang diiringi gamelan: salunding, kituk, dan talutak.

Uraian tersebut sekaligus merupakan gambaran bahwa pertunjukan wayang abad ke-12 diiringi ansambel alat musik yang masih sederhana. Mungkinkah 'brikuk' dan 'bungkok' adalah instrumen musik 'pencon' seperti 'ketuk' dan kenong sekarang baik brikuk maupun bungkok adalah penyebutan yang sama untuk satu jenis instrumen. Mungkin sekali brikuk, bungkok, dan kituk adalah bentuk instrumen musik yang sejenis. Bentuk instrumen musik pengu dipahatkan pada candi-candi masa Jawa Timur sekitar abad ke-14 Masehi dan sesudahnya seperti Candi Panataran, Candi Sukuh, dan Candi Ngrimbi.<sup>46</sup>

Relief Instrumen musik berpengu di Panataran maupun Candi Ngrimbi barangkali dapat dinamakan 'reyong'. Instrumen ini dibunyikan dengan tongkat pendek dipegang dengan lengan kanan dan kiri. Dalam susunannya yang banyak dalam satu rancak kemudian menjadi 'bonang'. Kalau susunannya sedikit masing-masing dalam satu rancak dinamakan 'kenong'.

<sup>42</sup> Ibid. hlm 121

<sup>43</sup> Ibid. hlm 123

<sup>44</sup> Ibid. hlm 132

<sup>45</sup> Ibid. hlm 95

<sup>46</sup> Ibid. hlm 101

Dalam sumber tertulis istilah 'reyong' dijumpai dalam kitab Pararaton, sebuah kitab yang ditulis pada masa sesudah kerajaan Majapahit. Dalam sumber tertulis yang lebih tua yakni prasasti Polengan I tahun 870 Masehi disebut istilah 'makajar' yang berarti pemain kajar. Kajar adalah sejenis instrumen musik pencu.

Gong adalah jenis instrumen musik yang sangat penting pula. Dalam bentuk relief, sumber tertua dapat dilihat pada relief cerita Arjunawiwaha di Gua Selamangleng, Tulungagung, yang berasal dari abad ke- I I Masehi<sup>47</sup>. Kemudian digambarkan pada relief cerita Bhornantaka di Candi Kedaton, dan relief Ramayana di Candi Panataran (abad ke 14 Masehi). Hal ini tidak berarti bahwa gong belum dikenal sebelum abad ke- 11. Dalam kitab Ramayana Jawa Kuna yang berasal dari abad ke-9 Masehi telah disebut-sebut 'gong'. Dalam berita Cina dari dinasti Tang (618-906 Masehi) disebutkan bahwa "jika raja Poli keluar kota, ia mengendarai kereta yang ditarik oleh gajah dan diiringi musik yang terdiri dari gong, kendang, dan terompet". Tampaknya instrumen musik yang sampai sekarang tetap bernama 'gong' pada jaman abad ke-9 Masehi sebagai instrumen musik yang penting yang pada waktu itu mungkin penggunaannya terbatas di keraton sehingga oleh Kunst dikatakan sebagai 'royal instrument'. Lagi pula, ditinjau dari teknik pembuatan, gong memerlukan teknik lebih rumit dan bahan yang lebih mahal sehingga tidak setiap kelompok masyarakat dapat rnemiliki.<sup>48</sup>

Istilah 'gong' dalam hal ini digunakan untuk menyebut gong ukuran besar (gong gedhe); sedangkan untuk ukuran yang lebih kecil mungkin ada istilah lain seperti: gubar, bendhe, bheri. Istilah 'gong' juga dipakai untuk mewakili seluruh ansambel alat musik. Jika masyarakat Jawa mengatakan bahwa kalau punya hajatan akan 'nggantong gong' berarti akan menyelenggarakan 'klenengan'. Dalam kitab Bharatayuddha disebutkan gending, gong, dan gubar dalam satu kelompok. Sangat menarik bahwa dalam Kidung Wangbang Wideya (dari masa kerajaan Kadiri) yang berisi cerita Panji disebutkan jenis gong dengan istilah 'gong Bentar Kadatwan'. Bersama-sama dengan alat musik yang lain yakni curing dan gong, dibunyikan untuk mengiringi pertunjukan wayang. Adapun 'gubar' ditafsirkan sebagai sejenis gong ukuran sedang. Dalam Bharatayuddha gubar disebut bersama-sama dengan sangkha dan saragi, dibunyikan oleh prajurit dalam peperangan. Dalam konteks 'gubar saragi', berarti istilah 'saragi' dapat juga berarti sejenis gong. Di Ternate kata 'saragi' berarti 'gong'<sup>49</sup>

Gambang disebutkan dalam sumber tertulis kitab Malat, dan menurut berita Cina dari masa Dinasti Song (966-1279 Masehi) dikatakan bahwa pada masa pemerintahan Raja Jayabhaya dari Kadiri masyarakat Jawa telah dapat bermain seruling, kendang, dan xylophone (gambang) dari kayu. Dalam sumber-sumber tertulis yang lain seperti kitab Sumanasantaka, prasasti Buwahan abad ke-11 Masehi, prasasti Pura Kehon (abad ke-12 Masehi) disebut istilah 'calung' dan istilah 'galunggang' dan 'garantung' dalam sumber yang lain. Istilah 'gender' mulai disebut pada zaman Kadiri yakni dalam Kidung Wangbang Wideya yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang bersama dengan ridip dan gong. Instrumen gamelan yang terdiri atas bilah-bilah (wilahan) yang dirangkai telah ada pada masa Candi Borobudur (abad ke-9 Masehi). Relief seperti tersebut juga dapat dilihat pada candi yang lebih muda yakni Candi Panataran. Kalau gambang sudah dikenal mestinya jenis saron juga sudah dikenal.<sup>50</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa Kuno pada abad 12, musik tak dapat dipisahkan dari kesehariannya. Berbagai jenis jenis instrumen dihasilkan untuk berbagai keperluan hiburan, penanda peristiwa atau keagamaan. Hal ini terlihat jelas dalam relief di candi Penataran, Jawa Timur. Relief orang bermusik ini sangat menarik. Selain sebagai informasi sejarah musik, juga memberikan informasi yang lebih jelas mengenai konteks aktifitas bermusik, selain fungsi alat musik itu sendiri.<sup>51</sup>

Candi Penataran dari sudut Tenggara mengikuti kisah Rama. Setelah mengelilingi kaki candi, para Bhakta atau pemuja dewa naik keteras kedua candi Penataran yang didindingnya berkisah tentang Kresnayana. Prosesi berjalan dengan cara pradaksina atau berjalan meng-kanan-kan candi sesuai dengan urutan ceritanya. Setelah menjalani perjalanan suci tersebut, para Bhakta dapat mengalami perjumpaan spritual dengan dewa tertinggi yang dipuja yakni sang Acalapati atau penguasa gunung yang tak lain adalah dewa Siwa yang bersemayam dalam Meru. Upacara dilakukan di depan candi induk dan dipimpin oleh pendeta. Saat itulah instrumen Genta dibunyikan diiringi dengan mantra-mantra sehingga dewa Siwa hadir bersatu dengan umatnya. Biasanya kehadiran Siwa ditandai dengan percikan air Amerta ke seluruh umat yang hadir sebagai simbol keabadian.<sup>52</sup>

Dalam konteks religi instrumen musik dimainkan tidak hanya untuk penghiburan semata atau

<sup>47</sup> Ibid. hlm 104

<sup>48</sup> Ibid. hlm 105

<sup>49</sup> Ibid. hlm 108

<sup>50</sup> Ibid. hlm 110

<sup>51</sup> Soekmono. "Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2". (Kanisius: Jakarta, 1973). hlm 35

<sup>52</sup> Ibid. hlm 38

digunakan untuk menyampaikan pesan sosial, tapi juga untuk keperluan sakral, yakni mengiringi jalannya upacara dicandi itu sendiri. Pada prinsipnya, pemilihan tema cerita pada relief candi dipilih atas petunjuk kaum agamawan dan dipilih dari teks terlebih dahulu. Dalam setiap prosesi upacara itulah, para peziarah diajak memahami ajaran moral melalui teks yang divisualisasikan. Beberapa cerita dalam bentuk kidung atau syair dinyanyikan dengan iringan gamelan.<sup>53</sup>

Kontek sosial Instrumen musik di candi Penataran lebih berada di lingkungan rakyat biasa, tidak mengesankan suasana keraton. Dilihat dari topi tekes, yang dikenakan oleh 2 orang ketika menyaksikan tari dengan orkestra Kenong, menunjukkan berasal dari golongan bangsawan, tetapi mereka tidak dalam setting Keraton. Para pemain dapat dibedakan melalui topinya yang berbentuk kain, menutup sebagian besar rambutnya. Ikat kepala bangsawan bermain Gambang, dan golongan pembantu bangsawan juga dapat dibedakan melalui ikat kepala yang dikenakan.

Kenong digunakan untuk memberitahu orang meninggal dengan cara memukul dengan ritme tertentu sambil berjalan mengelilingi desa atau kampung. Sedangkan Kenong dalam gamelan orkestra digunakan secara berkelompok ikut menjaga ritme dan memperkaya bunyi perkusi gamelan. Instrumen Kenong agak unik ditemukan dalam adegan permainan kelompok musik reyong. Dikatakan unik karena alat musik Kenong ditabuh dari 2 sisi, dan mampu beresonansi, karena alat itu dipasangkan pada kedua ujung kayu yang berlubang. Jenis Kenong semacam ini sudah punah dan sulit ditemukan lagi.

Pada sebuah pertunjukkan ada instrumen Ceng-Ceng atau simbal. Ceng-Ceng terbuat dari logam, berbentuk piringan yang ditumpuk. Pemainnya mengangkat piringan bagian atas dan dibenturkan kebawah sehingga menghasilkan bunyi. Ceng-Ceng selalu dimainkan secara bersama-sama dengan alat musik lainnya. Penggunaan Ceng-ceng membuat efek akustik dalam musik pertunjukan menjadi lebih meriah.<sup>54</sup>

Dalam relief adegan peperangan juga ditampilkan instrumen gong. Bentuknya mirip kenong tapi berukuran lebih besar. Gong dalam relief digambarkan dipukul 2 pasukan kera. Pemukul dibelakangnya memegang alat pukulnya, sedangkan pasukan yang lain berjalan menuju medan perang. Instrumen gong memiliki efek gaung yang besar, suara lebar, mirip bas, sehingga terdengar hingga kejauhan. Dalam relief gong berfungsi menyemangati pasukan kera dipihak Rama. Dalam konteks gamelan orkestra, instrumen gong jarang

dipukul, hanya sebagai pembuka dan penutup frasa musik.<sup>55</sup>

Genta adalah salah satu alat upacara yang dipegang oleh pendeta. Di Candi Penataran Instrumen Genta tidak digambarkan dalam relief, melainkan menjadi atribut dewi yang berdiri dalam empat sudut candi Naga. Karena keberadaan Genta ini diperkirakan candi Naga digunakan untuk menyimpan peralatan upacara. Pendeta akan membunyikan Genta upacara pada saat tertentu, bersama doa-doa dan mantra-mantra dalam suatu upacara<sup>56</sup>

## PENUTUP

### Kesimpulan

### DAFTAR PUSTAKA

Secara keseluruhan kelompok musik di Majapahit disebut 'vaditra' yang dikelompokkan menjadi 5 kelas, yakni: tata (instrumen musik gesek), begat (instrumen musik petik), sushira (instrumen musik tiup), dhola (kendang), ghana (instrumen musik pukul).

Pengelompokan yang lain adalah: Avanaddha vadya, bunyi yang dihasilkan oleh getaran selaput kulit karena dipukul., Ghana vadya, bunyi dihasilkan oleh getaran alat musik itu sendiri., Sushira vadya, bunyi dihasilkan oleh getaran udara dengan ditiup., Tata vadya, bunyi dihasilkan oleh getaran dawai yang dipetik atau digesek.

Klasifikasi tersebut dapat disamakan dengan membranofon (Avanaddha vadya), ideofon (Ghana vadya), aerofon (sushira vadya), kordofon (tata vadya). Irama musik di India disebut "laya" dibakukan dengan menggunakan pola 'tala' yang dilakukan dengan kendang. Irama tersebut dikelompokkan menjadi: druta (cepat), madhya (sedang), dan vilambita (lamban).

Dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuno pada abad 12, musik tak dapat dipisahkan dari kesehariannya. Berbagai jenis jenis instrumen dihasilkan untuk berbagai keperluan hiburan, penanda peristiwa atau keagamaan. Hal ini terlihat jelas dalam relief di candi Penataran, Jawa Timur. Relief orang bermusik ini sangat menarik. Selain sebagai informasi sejarah musik, juga memberikan informasi yang lebih jelas mengenai konteks aktifitas bermusik, selain fungsi alat musik itu sendiri.

Candi Penataran dari sudut Tenggara mengikuti kisah Rama. Setelah mengelilingi kaki candi, para Bhakta atau pemuja dewa naik keteras kedua candi Penataran yang didindingnya berkisah tentang Kresnayana. Prosesi berjalan dengan cara pradaksina atau berjalan mengkanan-kan candi sesuai dengan urutan ceritanya. Setelah menjalani perjalanan suci tersebut, para Bhakta dapat

<sup>53</sup> Ibid. hlm 40

<sup>54</sup> Ibid. hlm 55

<sup>55</sup> Ibid. hlm 59

<sup>56</sup> Ibid. hlm 61

mengalami perjumpaan spritual dengan dewa tertinggi yang dipuja yakni sang Acalapati atau penguasa gunung yang tak lain adalah dewa Siwa yang bersemayam dalam Meru. Upacara dilakukan didepan candi induk dan dipimpin oleh pendeta. Saat itulah instrumen Genta dibunyikan diiringi dengan mantra-mantra sehingga dewa Siwa hadir bersatu dengan umatnya. Biasanya kehadiran Siwa ditandai dengan percikan air Amerta ke seluruh umat yang hadir sebagai simbol keabadian

Dalam konteks religi instrumen musik dimainkan tidak hanya untuk hiburan semata atau digunakan untuk menyampaikan pesan sosial, tapi juga untuk keperluan sakral, yakni mengiringi jalannya upacara dicandi itu sendiri. Pada prinsipnya, pemilihan tema cerita pada relief candi dipilih atas petunjuk kaum agamawan dan dipilih dari teks terlebih dahulu. Dalam setiap prosesi upacara itulah, para peziarah diajak memahami ajaran moral melalui teks yang divisualisasikan. Beberapa cerita dalam bentuk kidung atau syair dinyanyikan dengan iringan gamelan.

Kontek sosial Instrumen musik di candi Penataran lebih berada di lingkungan rakyat biasa, tidak mengesankan suasana keraton. Dilihat dari topi tekes, yang dikenakan oleh 2 orang ketika menyaksikan tari dengan orkestra Kenong, menunjukkan berasal dari golongan bangsawan, tetapi mereka tidak dalam setting Keraton. Para pemain dapat dibedakan melalui topinya yang berbentuk kain, menutup sebagian besar rambutnya. Ikat kepala bangsawan bermain Gambang, dan golongan pembantu bangsawan juga dapat dibedakan melalui ikat kepala yang dikenakan.

Kenong digunakan untuk memberitahu orang meninggal dengan cara memukul dengan ritme tertentu sambil berjalan mengelilingi desa atau kampung. Sedangkan Kenong dalam gamelan orkestra digunakan secara berkelompok ikut menjaga ritme dan memperkaya bunyi perkusi gamelan. Instrumen Kenong agak unik ditemukan dalam adegan permainan kelompok musik reyong. Dikatakan unik karena alat musik Kenong ditabuh dari 2 sisi, dan mampu beresonansi, karena alat itu dipasangkan pada kedua ujung kayu yang berlubang. Jenis Kenong semacam ini sudah punah dan sulit ditemukan lagi.

Pada sebuah pertunjukkan ada instrumen Ceng-Ceng atau simbal. Ceng-Ceng terbuat dari logam, berbentuk piringan yang ditumpuk. Pemainnya mengangkat piringan bagian atas dan dibenturkan kebawah sehingga menghasilkan bunyi. Ceng-Ceng selalu dimainkan secara bersama-sama denan alat musik lainnya. Penggunaan Ceng-ceng membuat efek akustik dalam musik pertunjukan menjadi lebih meriah.

Dalam relief adegan peperangan juga ditampilkan instrumen gong. Bentuknya mirip kenong

tapi berukuran lebih besar. Gong dalam relief digambarkan dipukul 2 pasukan kera. Pemukul dibelakangnya memegang alat pukulnya, sedangkan pasukan yang lain berjalan menuju medan perang. Instrumen gong memiliki efek gaung yang besar, suara lebar, mirip bas, sehingga terdengar hingga kejauhan. Dalam relief gong berfungsi menyemangati pasukan kera dipihak Rama. Dalam konteks gamelan orkestra, instrumen gong jarang dipukul, hanya sebagai pembuka dan penutup frasa musik.

Genta adalah salah satu alat upacara yang dipegang oleh pendeta. Di Candi Penataran Instrumen Genta tidak digambarkan dalam relief, melainkan menjadi atribut dewi yang berdiri dalam empat sudut candi Naga. Karena keberadaan Genta ini diperkirakan candi Naga digunakan untuk menyimpan peralatan upacara. Pendeta akan membunyikan Genta upacara pada saat tertentu, bersama doa-doa dan mantra-mantra dalam suatu upacara

#### Arsip

- Agus, Daniel Maryanto. 2007. "Candi Masa Majapahit", PT. Citra Aji Parama
- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press
- Bagus, I.G. 1998. "Mengenal Peninggalan Majapahit", Koperasi Pegawai Republik Indonesia Purbakala
- Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta:KPG.
- Brandes, J.L.A. 1913. *Oud-Javaansche Oorkonden*. Nagelaten transcripties van wijlen. VBG 60. Batavia
- Casparis, J.G. de. 1956. *Prasasti Indonesia II*. Bandung.
- Damais. 1955. *OJO*. XXXIX. EEI,IV.
- Hadi Sidomulyo. 2007. *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Koentjaraningrat. 1982. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Penerbit Universitas Indonesia (UI Press):Jakarta.
- Mc NEILL, 2012. "Sejarah Musik", Libri. Jakarta
- Munib.2011. *Dinamika kekuasaan Raja Jayakatwang di kerajaan Glang-glang pada tahun 1170-1215 saka: Tinjauan Geopolitik*. Malang: FIS UM
- Marwati Djoenad Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1958. *Sejarah nasional II*. LKPIN – I. Seksi D 1958)
- Mardiwarsito,L. 1978. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Ninie Susanti . 2010. *Airlangga ,Biografi Raja Pembaharu Jawa Abad XI*. Depok. Komunitas bambu.

- Pigeaud. 1960. *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History The Nagarakretagama by Rakawi Prapanca Majapahit, 1365 A.D.* The Hague, Martinus Nijhoff.
- Prijuhutomo, Dr., 1953. *Sejarah Kebudayaan Indonesia II. Kebudayaan Hindu di Indonesia.* Djakarta, Groningen: J.B. Wolters
- Ranaatmadja, A Tasman. 1983. *“Rekam Jejak Revalitas Seni Tradisi Majapahit”*, ISI Press Solo
- Rahardjo, Supratikno. 2002. *Peradaban Jawa. Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno.* Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sanus pane. 1965. *“Sedjarah Indonesia jilid 1”*. Balai Pustaka. Djakarta.
- Slamet, ina E. 1965. *Pokok-pokok Pembangunan Masyarakat Desa.* Jakarta:bhatara.
- Soekmono. 1973. *“Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2”*. Kanisius: Jakarta.
- Soepomo, S. 1977. *Arjunawijaya: A Kakawin of Mpu Tantular, Volume I,* The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sutjipto. 1970. *Beberapa tjetatan tentang pasar2 di Djawa Tengah (abad 17-18)”*. buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan.
- Subroto. 1993. *“Sektor Pertanian sebagai penyangga kehidupan perekonomian Majapahit” dalam 700 tahun Majapahit : Suatu Bunga Rampai.* Surabaya: C.V. Tiga Dara.
- Sugianto, Bambang. 2004 *“Instrumen Gamelan Pada Relief Candi Di Jawa Timur”* Tesis Universitas Negeri Surabaya
- Sutikno. 1993. *Kondisi Geografis Keraton Majapahit. Dalam Prof. Sartono Kartodirjo “700 Tahun Majapahit (1293-1993) : Suatu Bunga Rampai”.* Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Timur.
- Thomas Stamford Raffles. Cetakan pertama 2008. *The History of Java.* Yogyakarta. Narasi
- Yamin, H.M. 1962.*Tatanegara Majapahit :Sapta parwa 1.* Djakarta.
- Skripsi dan Jurnal**
- Boechari,M. 1977. *Manfaat Study Bahasa dan Sastra Jawa Kuno Ditinjau dari segi sejarah dan Arkeologi.* Majalah Arkeologi,th 1, no 1.
- Kumpulan makalah diskusi panel “Pertemuan ilmiah Arkeologi VI”. Batu, Malang, 26-29 Juli 1992.
- Ninik Setrawati. 2009. *Perdagangan pada masa Pu Sindok.* Skripsi. Universitas Indonesia.
- Soekmono. 1974. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya.* Disertasi untuk memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu-ilmu Sastra pada Universitas Indonesia. Jakarta
- Titi Surti Nastiti.1992. *Naskah Sumanasantaka gubahan Mpu Monaguna dalam Studi pendahuluan kegiatan ekonomi masyarakat desa di jawa pada abad 9-15 M.*Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI. Batu,Malang.
- Wuryantoro, Edhie. 1982. *Pajak dalam Abad kesebelas dan kedubelas.* Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, Jilid XI No.I: 73-79. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.